

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografi Kecamatan Rantau Badauh

a. Luas Wilayah

Secara Geografis Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala memiliki luas wilayah 261,81 Km². Yang terdiri atas tanah sawah, tanah kering, tanah basah, tanah perkebunan, hutan, tanah keperluan fasilitas umum dan lain-lain.

b. Batas Wilayah

Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Barambai, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mandastana, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Cirebon, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Belawang.

c. Agama

Berdasarkan dokumen jumlah penduduk yang penulis dapatkan di kantor kecamatan maka dapat diketahui bahwa penduduk yang berdomisili di Kecamatan Rantau Badauh, memiliki agama sebagai berikut :

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	16.968 orang
2.	Kristen	21 orang

3.	Khatolik	28 orang
----	----------	----------

d. Orbitasi

Jarak ke ibukota kabupaten yaitu 24 Km. Lama perjalanan ke ibukota kabupaten dengan kendaraan bermotor adalah 30 menit. Sedangkan jarak ke ibukota provinsi yaitu 35 Km. Lama jarak tempuh ke ibukota provinsi kurang lebih 45 menit

2. Demografi

a. Data Jumlah Penduduk Kecamatan Rantau Badauh

Jumlah penduduk laki-laki : 8615 jiwa

Jumlah penduduk perempuan : 8419 jiwa

Total jumlah penduduk : 17.034 jiwa

b. Data mata pencaharian pokok penduduk

No	Pekerjaan	Jumlah
1	PNS/honorer	929 orang
2	Petani/Pekebun	4231 orang
3	POLRI	25 orang
4	TNI	16 orang
5	Pedagang	553 orang
6	Ustadz	92 orang
7	Swasta	11.188 orang

3. Lembaga pemerintahan

a. Data Susunan Organisasi dan Tata Kerja

Camat	: Rusmadi, S. Sos, MA
Sekcam	: Sri Yahmiati, S. AP
Kasi Kesra dan Pelayanan	: Aseri, S. Sos
Kasi Pemerintahan	: Khairunisa, S. Sos
Kasi Pemberdayaan Masyarakat	: Baihaki. S
Kasubbag Program dan Keuangan	: Dhargana Minullah, S. IP
Kasubbag Umum dan Kepegawaian	: Abdullah, S. AP
Bendahara Penerimaan	: Raihanna, A. Md
Peng Adm. Pem	: Samsul Alam
Bendahara Pengeluaran	: Hj. Salmiah, A. Md
Pengadministrasi Trantib	: Kurdi
Pengadministrasi Trantib	: Sukarji
Pengadministrasi Keuangan	: Darul Kutni
Pengolah Data Pembangunan	: Ruslan

B. Penyajian Data

Pada penyajian data ini dikemukakan data hasil penelitian di lapangan yang menggunakan teknik-teknik yang telah ditetapkan, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam mengemukakan data ini, penulis menguraikannya berdasarkan perkeluarga dari lingkungan keluarga yang melakukan pernikahan dini di

Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala. Dalam penelitian ini, penulis memilih 3 keluarga yang memiliki anak berusia antara 4-10 tahun. Adapun nama dari responden tersebut oleh penulis hanya disebutkan dengan inisial saja.

1. Kasus MF

MF merupakan seorang ibu rumah tangga yang dahulunya melakukan pernikahan dini. Pada saat menikah ia berusia 15 tahun dan suaminya yaitu MH berusia 17 tahun. Usia pernikahan MF dan MH sudah berjalan selama 8 tahun. Mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang juga sekarang berusia 8 tahun. Status pendidikan terakhir MF dan MH hanyalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), bahkan tidak sampai lulus.

Selain sebagai seorang ibu rumah tangga, MF juga melakukan pekerjaan sampingan sebagai pedagang kecil-kecilan. Ia ikut membantu meringankan beban suaminya yang hanya bekerja sebagai buruh swasta. Dalam hal pendidikan, mereka mempercayakan anaknya dididik di Madrasah Ibtidaiyah. Selain karena jaraknya dekat dengan rumah, juga karena mereka sadar bahwa mereka memiliki keterbatasan dalam hal agama. Sehingga meskipun mereka memiliki banyak waktu untuk berkumpul dengan anaknya, tapi mereka tidak banyak ikut berperan dalam pendidikan agama terhadap anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Senin, 9 April 2018 tentang pendidikan ibadah di lingkungan keluarga pernikahan dini di Kecamatan

Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala, MF mengatakan bahwa pendidikan agama terlebih-lebih pendidikan ibadah kepada anak itu sangatlah penting, agar seorang anak itu sejak dini sudah mempunyai tuntunan yang benar dalam beribadah sesuai dengan tuntunan syari'at agama Islam. Dan secara lebih lanjut akan diuraikan oleh penulis sebagai berikut:

a. Mengajarkan Tata Cara Beristinja

Dari hasil wawancara, MF mengatakan bahwa anaknya sudah bisa melakukan istinja sendiri dengan diajarkan secara khusus oleh MF meskipun hanya secara umum. Ia bisa melakukannya sendiri sejak usia 7 tahun / kelas 1 MI. Menurut MF disekolahpun anaknya juga diajarkan tentang tata cara beristinja yang baik dan benar.

b. Mengajarkan Tata Cara Berwudhu

Untuk masalah mengajarkan tata cara berwudhu, MF mempercayakan sepenuhnya kepada sekolah. “ *di sakulahan tu pang man ai inya di lajari baudhu nang bujur nya, amun sabalum sakulah inya baudhu uumpatan haja*”. Kata MF anaknya sudah bisa berwudhu sejak kelas 1 MI / berusia 7 tahun. Jadi dalam hal mengajarkan tata cara berwudhu ini MF dan suaminya tidak banyak ikut ambil bagian, karena mereka sadar dengan keterbatasan pengetahuan agama mereka.

c. Membimbing Cara Sholat

Mengenai membimbing cara shalat, anak MF sudah bisa melaksanakan shalat sendiri. Perihal mengenai kapan anaknya mulai shalat, MF menjawab *“sabalum masuk sakulah inya ni man ai rajin dibawai ai sambahyang sudah, cuma takana inya hakun takana kada. Rajin tu inya amun hakun sambahyang umpat kai nini nya di rumah subalah. Nang bisa sambahyang surangan ni pas mulai kalas 2 ni haja inya.”* Jadi dapat disimpulkan bahwa anaknya sudah mulai diajak shalat sekitar umur 7 tahun dan mulai bisa shalat sendiri ketika umur 8 tahunan atau ketika berada di kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam kasus ini anak MF memang tidak terbiasa shalat di mushola, karena mushola dilingkungan tempat tinggal MF sedikit bermasalah. Dari hasil observasi, penulis memang melihat bahwa mushola yang dekat dengan rumah MF tidak terawat dan tidak difungsikan lagi untuk kegiatan shalat ataupun kegiatan keagamaan lainnya.

d. Mengajarkan Membaca Al-Qur'an

Perihal mengajarkan membaca Al-Qur'an, MF mempercayakannya kepada guru mengaji dan kakeknya. Karna kebetulan rumah MF berdampingan dengan rumah orangtuanya, sehingga anak MF sering juga diajarkan mengaji oleh kakeknya. Anak MF sudah mulai diajarkan mengaji sejak usia 6 tahun. Jadi

untuk masalah mengajarkan mengaji ini, MF juga bisa dikatakan tidak terlalu ikut berperan terhadap anaknya.

e. Melatih Berpuasa

Berkenaan dengan masalah puasa, anak MF sudah pernah melaksanakan puasa Ramadhan di tahun sebelumnya. Akan tetapi tidak penuh satu bulan berpuasa. Kata MF *“sudah ku lajari inya puasa matan tahun tadi, ku kurung inya dirumah supaya tahan puasa soalnya amun inya turun ka tanah bakawanan inya kada harapan tahan puasa, karena kakawanannya banyak nang kada puasa.”* Jadi, anak MF mulai dilatih berpuasa sejak umur 7 tahun. Sedangkan cara melatihnya berpuasa, MF melakukannya dengan cara mengurangi anaknya untuk bergaul dengan teman-temannya. Selain karena agar anaknya tidak kelelahan saat berpuasa juga karena agar anaknya tidak terpengaruh teman-temannya yang tidak berpuasa.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat

Adapun yang menjadi faktor pendukung MF dalam memberikan pendidikan ibadah terhadap anaknya adalah adanya sekolah berbasis agama yang dekat dengan rumahnya dan juga orang tua MF yang mempunyai ilmu agama yang cukup bagus yang ikut serta membantu mendidik anak MF.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya pengetahuan agama dari MF dan suaminya, karena latar pendidikan

mereka yang bisa dikatakan rendah dan juga tidak berbasis agama, sehingga mereka tidak terlalu banyak ikut berperan dalam memberikan pendidikan ibadah terhadap anak mereka. Selain itu lingkungan yang kurang agamis juga menjadi faktor penghambat bagi pendidikan ibadah terhadap anaknya.

2. Kasus SR

SR adalah salah satu warga yang juga dahulunya melakukan pernikahan dini. SR merupakan seorang ibu rumah tangga yang berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Saat ini SR berusia 27 tahun, dia mempunyai seorang anak yang berinisial MK yang sekarang memasuki usia 8 tahun dari hasil pernikahannya dengan SN. Anak mereka sekarang duduk di kelas 2 Sekolah Dasar (SD).

Usia pernikahan SR dan suaminya, yaitu SN sudah memasuki 10 tahun. Pada waktu menikah SR berusia 17 tahun dan SN berusia 18 tahun. Suami SR, yaitu SN berlatar belakang pendidikan Madrasah Aliyah dan juga berasal dari lingkungan keluarga yang cukup agamis. Selain itu mereka juga rutin mengikuti pengajian di mesjid dekat tempat tinggal mereka setiap satu minggu sekali, sehingga mereka mempunyai modal ilmu agama yang cukup bagus untuk mendidik anak mereka.

SR hanya sebagai seorang ibu rumah tangga yang biasa setiap hari mengantar jemput anaknya sekolah. Sedangkan SN merupakan seorang

petani pemilik lahan dan juga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu sebagai tukang bangunan.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari senin tanggal 16 April 2018 tentang pendidikan ibadah di lingkungan keluarga pernikahan dini di Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala adalah sebagai berikut:

a. Mengajarkan Tata Cara Beristinja

Perihal masalah beristinja, SR mengatakan bahwa anaknya sekarang sudah bisa melakukan istinja sendiri. Ia sudah bisa melakukannya sendiri sejak awal berusia 7 tahun atau sekitar kelas 1 SD. Ia diajarkan sendiri oleh SR.

b. Mengajarkan Tata Cara Berwudhu

Mengenai tentang tata cara berwudhu anak SR juga sudah bisa melakukannya sendiri. SR mengatakan *“rajin tu inya mairingi abahnya pang baudhu ka batang man ai, bila abahnya baudhu umpat jua inya, jadi sacara kada langsung inya malihat abahnya bisa ai jua akhirnya inya sasambilan di padahi abahnya caranya”*. SR juga mengatakan bahwa anaknya sudah bisa melakukan wudhu sendiri sekitar umur 6 tahun.

c. Membimbing Cara Shalat

Dalam hal membimbing cara shalat ini suami SR turun langsung untuk membimbing anaknya, karena suami SR juga bisa dikatakan seorang yang agamis. Sejak usia 5 tahun anak mereka

sudah diajarkan tentang tata cara shalat. Biasanya hampir setiap malam anaknya diajak suami SR untuk ikut ke mesjid bersama suaminya, yaitu SN. Seiring dengan berjalannya waktu akhirnya anak mereka jadi terbiasa untuk shalat berjamaah di mesjid. Bahkan bukan hanya shalat maghrib dan isya saja, tapi terkadang juga shalat dzuhur dan ashar pun anaknya juga ikut shalat berjamaah di mesjid. Karena kebetulan rumah mereka pun juga cukup dekat dengan mesjid. Selain itu juga SN yang kebetulan ada di rumah ketika penulis melakukan wawancara mengatakan *“takananya amun aku kada ka masjid bisa inya nang rajin mambawa i aku ka masjid man ai”*. Mereka juga mengatakan meskipun terkadang shalat di rumah tapi tetap dilakukan dengan cara berjama’ah. Anak mereka sudah bisa melakukan shalat sendiri ketika berusia 7 tahun.

d. Mengajarkan Membaca Al Qur’an

Dalam hal mengajarkan membaca Al Qur’an, mereka tetap mempercayakannya kepada guru ngaji di TPA agar anak mereka mendapat wawasan yang lebih luas dalam segi bacaan Al Qur’an. Anak mereka biasanya belajar mengaji setelah pulang sekolah atau habis dzuhur di TPA dekat mesjid yang kebetulan juga dekat dengan rumah mereka. Namun terkadang di rumah pun mereka tetap menyuruh anak mereka untuk mengulangi kembali bacaan yang sudah di ajarkan di TPA agar anak mereka tidak mudah lupa dengan bacaan yang sudah dipelajari. Jadi dalam hal mengajarkan membaca

Al Qur'an ini mereka tetap tidak lepas tanggung jawab terhadap anak mereka. MK di ajarkan membaca Al Qur'an sejak berusia 5 tahun dan sekarang sudah bisa membaca Al Qur'an sendiri.

e. Melatih Anak Berpuasa

Dalam hal berpuasa SR mengatakan bahwa anak mereka belum sepenuhnya dapat melaksanakan puasa dengan sempurna. Ia mulai diajarkan berpuasa sejak berusia 6 tahun. SR mengatakan *“biasanya amun lagi puasa inya kami kurung di rumah haja, kada tapi ku bariakan turun bamainan ka tanah, kina inya kauyuhan. Nang kada tapi bakawan gin takananya inya rajin bisa kada tahan.”*

f. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor-faktor pendukung dalam hal pendidikan ibadah terhadap anak SR dan SN ini diantaranya adalah yang pertama, SN dan SR mempunyai ilmu yang cukup bagus dalam segi ilmu agama sehingga dapat memudahkan mereka dalam memberikan pendidikan ibadah terhadap anak mereka. Yang kedua adalah tempat tinggal mereka dekat dengan mesjid sehingga memudahkan mereka untuk melatih anaknya dalam beribadah. Dan yang ketiga, lingkungan tempat tinggal mereka juga termasuk dalam lingkungan yang lumayan agamis sehingga anak mereka tidak terpengaruh dengan lingkungan yang kurang bagus.

Sedangkan faktor penghambat dalam pendidikan ibadah terhadap anak SR dan SN adalah karena semakin majunya

perkembangan teknologi sekarang sehingga anak mereka cenderung ketergantungan dengan permainan game online di HP.

3. Kasus MR

MR merupakan seorang ibu rumah tangga yang dahulunya melakukan pernikahan dini. Pada saat menikah ia berusia 14 tahun dan suaminya yaitu SY berusia 24 tahun. Usia pernikahan MR dan SY sudah berjalan selama 9 tahun. Mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang juga sekarang berusia 8 tahun. MR berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), namun dia tidak bisa menyelesaikan pendidikannya dan memilih berhenti di tengah jalan ketika berada di kelas 2 SMP. Sedangkan suami MR, yaitu SY adalah seorang alumni salah satu pondok pesantren di Malaysia.

MR hanya seorang ibu rumah tangga yang biasa mengurus anak dirumah, sedangkan SY adalah seorang pemilik kebun sawit. SY merupakan kepala rumah tangga yang cukup agamis sehingga untuk pendidikan agama anaknya ia sangat berperan, terutama dalam memberikan keteladanan untuk anaknya. SY meyakini bahwa pendidikan agama anak sedini mungkin harus dilakukan. Meskipun SY tidak terlibat langsung untuk ikut mendidik anaknya karena sibuk mengurus perkebunan sawitnya, akan tetapi ia tetap mengontrol perkembangan anaknya lewat MR. Dengan bermodalkan pengetahuan agama yang didapatnya ketika menimba ilmu di pondok pesantren, ia

sering kali memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada MR agar dapat meneruskan pengetahuan agama tersebut juga kepada anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Rabu, 18 April 2018 tentang pendidikan ibadah di lingkungan keluarga pernikahan dini di Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala adalah sebagai berikut:

a. Mengajarkan Tata Cara Beristinja

Mengenai tentang pengajaran tata cara beristinja, MR mengatakan bahwa anaknya sudah bisa melakukan istinja sendiri sejak umur 5 tahun. Dengan bermodal pengetahuan agama yang ia punya, MR mengajarkan kepada anaknya tentang tata cara bersitinja yang baik dan benar secara berulang-ulang sejak kecil.

b. Membimbing Cara Berwudhu

Dalam perilah membimbing berwudhu, MR juga mengatakan kalau anaknya sudah bisa melakukan wudhu sendiri. Anaknya diajarkan berwudhu secara langsung oleh SY disela-sela kesibukannya. Caranya ialah dengan cara memberikan bimbingan secara langsung disertai memberikan contoh bagaimana tata cara berwudhu yang baik dan benar sesuai tuntunan syari'at. Ia diajarkan berwudhu sejak umur 4 tahun.

c. Membimbing Cara Shalat

Dalam hal shalat, anak MR juga sekarang sudah bisa melakukan shalat sendiri. Anak MR diajarkan shalat ketika berusia sekitar 4 tahun, dan ketika berusia umur 5 tahunan anaknya sudah bisa melakukan shalat sendiri. MR mengatakan *“rajin tu amun pas ada abahnya, abahnya nang melajari inya sambahyang. Tapi bila abahnya lagi hauran, lawan aku ai inya rajin minta lajari minta lihatakan man ai. Bila abahnya ada di rumah gin rajin pasti di bawa i abahnya tarus kami sambahyang bajamaah, jadi sacara kada langsung inya pasti umpat jua dan alhamdulillah tabiasa jua bajamaah. Biar abahnya kadada gin tatapai rajin inya ku bawa i bajamaah jua man ai. Bila abahnya takana sambahnyang ka masjid inya pasti umpat jua rajin.”*

d. Mengajarkan Membaca Al Qur'an

Untuk membaca Al Qur'an, MR menjelaskan bahwa anaknya sudah bisa membaca Al Qur'an. Sejak usia 3 tahunan anaknya sudah mulai dikenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah, selain itu juga sering didengarkan bacaan-bacaan Al Qur'an dari ayahnya. Bahkan anaknya bisa melafalkan sebagian ayat dari surah-surah pendek di dalam Al Qur'an, meskipun belum sepenuhnya lancar dan benar sesuai dengan kaidah hukum tajwid. Anak MR belajar mengaji di TPA, selain itu juga diajarkan langsung oleh ayahnya setiap malam.

Selain diajarkan mengaji, anak MR juga diajarkan untuk menghafal beberapa surah pendek.

e. Melatih Anak Berpuasa

Anak MR sudah diajarkan berpuasa ketika umur 4 tahunan lebih. Ketika itu MR mengatakan anaknya sudah mulai diajak untuk berpuasa, meskipun cuma bertahan antara 3-5 jam. MR tidak terlalu memaksakan untuk anaknya agar berpuasa secara penuh seharian, akan tetapi MR berusaha untuk melatih anaknya agar supaya ikut berpuasa semampunya saja. MR biasanya memberikan pengertian tentang hikmah berpuasa kepada anaknya agar anaknya dapat memahami tentang arti puasa yang sesungguhnya. Selain itu ia juga memberikan buku catatan ramadhan kepada anaknya dan juga terkadang memberi iming-iming hadiah agar anaknya lebih bersemangat lagi untuk berlatih melakukan puasa.

f. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor pendukung dalam pendidikan ibadah kepada anak pada kasus MR ini adalah karena suami MR sendiri yang mempunyai wawasan yang bagus dalam hal keilmuan agama. Selain itu juga didukung oleh masyarakat dilingkungan rumah yang cukup bagus serta rumah MR yang dapat dikatakan cukup dekat dengan mesjid yang sering diadakan kegiatan keagamaan.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah dari diri anaknya itu sendiri yang terkadang timbul rasa malas. Selain itu juga dari suami

MR yang terkadang sibuk dan kelelahan bekerja sehingga tidak maksimal ikut berperan banyak untuk mendidik anak.

C. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul dari hasil penelitian, berikut ini penulis akan menganalisis data sesuai dengan perolehan data dari hasil penelitian sesuai dengan norma-norma atau aturan yang berlaku dalam Islam tentang pendidikan ibadah di lingkungan keluarga pernikahan dini di Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala. Adapun hasil analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan Ibadah di Lingkungan Keluarga Pernikahan Dini di Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala.

Ibadah yaitu penyembahan seorang hamba terhadap Tuhannya, yang dilakukan dengan merendahkan diri serendah-rendahnya dengan hati yang ikhlas menurut cara-cara yang ditentukan oleh Agama.

Adapun aspek dalam pendidikan ibadah terhadap anak yang penulis teliti, yaitu mengajarkan tata cara beristinja, membimbing cara berwudhu, membimbing cara shalat, mengajarkan membaca Al Qur'an dan melatih anak berpuasa.

a. Mengajarkan Tata Cara Beristinja

Dalam mengajarkan tata cara beristinja kepada anak, penulis menemukan hasil yang berbeda-beda dari beberapa keluarga. Untuk kasus MF, ia menjelaskan bahwa anaknya diajarkan tata cara

beristinja oleh MF hanya sekedarnya saja, akan tetapi secara lebih mendalam diajarkan di bangku sekolah. Sedangkan untuk kasus SR dan MR, keduanya menjelaskan bahwa anak mereka secara sepenuhnya diajarkan oleh mereka sendiri secara langsung. Dengan bermodalkan pengetahuan agama yang mereka dapatkan dan dibantu oleh suami mereka masing-masing mereka dapat membimbing anak mereka secara langsung tanpa melibatkan pihak sekolah. Disini sangat nampak peran seorang ibu yang menjadi *madrasatul ula* bagi seorang anak. Bagaimanapun seorang ibu itu ia pasti menjadi orang yang pertama memberikan pengajaran kepada anak, membimbing anak, dan juga menjadi tauladan bagi anak. Karena seorang ibu pastilah mempunyai banyak waktu bersama anak dibandingkan suaminya yang sibuk bekerja untuk mencari nafkah. Jadi sudah seharusnya seorang ibu itu mempunyai modal ilmu agama yang cukup agar dapat memberikan pendidikan yang bagus terhadap anak-anaknya. Disini penulis juga merasa salut kepada SR dan MR, meskipun mereka melakukan pernikahan yang bisa dikatakan dini, namun mereka memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya. Beda halnya dengan MF yang juga melakukan pernikahan dini, namun ia kurang bertanggung jawab dengan anaknya karena ia merasa memiliki keterbatasan dalam segi ilmu agama. Ditambah dengan kurangnya dukungan dari suaminya yang juga memiliki keterbatasan dalam ilmu agama.

b. Membimbing Cara Berwudhu

Dalam membimbing cara berwudhu, penulis juga menemukan hal berbeda dari 3 orang keluarga yang melakukan pernikahan dini. Untuk kasus MF, orang tua kurang berperan dalam memberikan bimbingan tata cara berwudhu kepada anak. Ini dikarenakan terbatasnya ilmu agama mereka. Sehingga mereka memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada pihak sekolah untuk membimbing anak mereka. Berbeda halnya dengan kasus SR dan MR yang mempunyai suami yang cukup agamis, sehingga mereka tidak perlu khawatir lagi dalam membimbing tata cara berwudhu bagi anak mereka. Dengan bermodalkan ilmu agama yang dimiliki, suami mereka turun tangan langsung dalam membimbing dan memberikan contoh tata cara berwudhu yang baik dan benar kepada anak-anak mereka. Lagi-lagi disini penulis menemukan bahwa ilmu agama yang orangtua miliki sangat menentukan nantinya dalam memberikan lanjutan pendidikan kepada anak-anak mereka.

c. Membimbing Cara Shalat

Dalam mengajarkan cara shalat kepada anak, keluarga-keluarga yang melakukan pernikahan dini ini menanggapi dengan cara yang berbeda-beda.

Untuk kasus MF, ia menyatakan bahwa dirinya tidak terlalu berperan banyak dalam memberikan bimbingan shalat kepada anaknya. Karena ia sudah mempercayakan sepenuhnya kepada

pihak sekolah untuk memberikan pendidikan shalat kepada anaknya, jadi ia hanya berusaha menerapkan pelajaran yang sudah didapatkan anaknya disekolah ketika dirumah. Dalam kasus ini, suami MF pun juga tidak terlalu ikut berperan aktif dalam pendidikan shalat ini. Untuk masalah berjamaah pun anaknya tidak terlalu terbiasa. Jikalau ia shalat berjamaah itu pasti dilakukan dengan orangtua MF yang rumahnya berada disamping rumah MF. Selain itu juga dikarenakan tempat ibadah yang dekat dengan rumah MF tidak berfungsi lagi seperti sedia kala. Namun ketika ditanya tentang shalat jum'at, MF mengatakan bahwa anaknya biasa pasti ikut shalat jum'at berjamaah di mesjid dengan ayahnya.

Berbeda halnya dengan kasus SR dan MR, mereka menceritakan bahwa anaknya sangat sering diajak shalat berjamaah. Baik itu di mesjid ataupun di rumah. Untuk kasus SR suaminya sangat berperan aktif dalam membimbing anaknya shalat berjamaah. Ini dikarenakan sang suami yang hampir setiap malam shalat berjamaah dimesjid dan biasa mengajak anak mereka juga untuk ikut berjamaah di mesjid, sehingga anak mereka pun jadi terbiasa untuk shalat berjamaah. Bahkan suami SR mengatakan bahwa apabila ia terkadang kelelahan bekerja dan tidak ke mesjid, anaknya yang biasa mengajaknya untuk shalat berjamaah di mesjid. Disini penulis sangat merasa kagum dengan pasangan SR dan SF

ini, karena bisa menimbulkan sifat dalam hati anak mereka untuk terbiasa shalat berjamaah di mesjid.

Sedangkan untuk kasus MR, bimbingan shalat kepada anaknya juga tidak terlepas dari peran suaminya yang lulusan pondok pesantren. Meskipun suami MR orang yang sibuk, akan tetapi ia tidak lepas tanggung jawab terhadap anaknya. Apabila ia sedang berada di rumah, ia pasti mengajak anaknya untuk shalat berjamaah. Terkadang juga ia shalat di mesjid, dan anaknya pasti juga ikut shalat berjamaah di mesjid. Bahkan apabila suaminya tidak ada di rumah pun, anaknya pasti diajaknya untuk shalat berjamaah di rumah oleh MR. Sehingga anaknya juga sudah terbiasa untuk shalat berjamaah. Dari kasus SR dan MR ini, penulis melihat sangat nampak bahwa suami mereka sangat bertanggung jawab sebagai seorang kepala keluarga.

Dalam penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa anak-anak dari pasangan keluarga pernikahan dini ini sudah mampu melaksanakan shalat sendiri antara mulai umur 6-8 tahun an.

d. Mengajarkan Membaca Al Qur'an

Dalam mengajarkan membaca Al Qur'an, semua keluarga pernikahan dini yang penulis teliti mempunyai cara yang berbeda-beda.

Untuk kasus MF, anaknya dipercayakannya kepada guru ngaji yang dekat dengan rumahnya. Selain itu juga terkadang diajarkan

oleh orangtua MF. Berbeda halnya dengan SR dan MR. Mereka memang memasukkan anaknya ke Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA), akan tetapi ditindak lanjuti lagi oleh suami mereka ketika anaknya berada di rumah. Sehingga suami mereka disini tetap terlibat dalam mengajarkan membaca Al Qur'an. Namun, khusus untuk MR anaknya ditambahkan lagi dengan disuruh untuk menghafalkan surah-surah pendek.

e. Melatih Anak Berpuasa

Dalam melatih anaknya berpuasa, tentunya kalangan keluarga yang melakukan pernikahan dini ini juga mempunyai cara yang hampir beragam kapan mereka mulai melatih anaknya berpuasa, bagaimana cara melatih anaknya berpuasa, sampai bagaimana mereka mengatasi anak-anak mereka yang sudah mulai bosan dalam berpuasa.

Untuk kasus MF, ia mulai melatih anaknya berpuasa ketika berusia 7 tahun. Akan tetapi MF mempunyai cara tersendiri dalam melatih anaknya berpuasa, yaitu dengan cara mengurung anaknya di rumah ketika sedang berpuasa. Ini dilakukan agar anaknya tidak ikut-ikutan temannya yang tidak berpuasa. Namun ia tidak terlalu memaksakan ketika awal-awal berpuasa untuk anaknya harus berpuasa full selama satu bulan. Tidak berbeda jauh dengan MF, SR pun juga melakukan hal yang sama dengan MF ketika melatih anaknya berpuasa. Yaitu dengan cara mengurungnya dirumah, ini

dilakukan agar anaknya tidak terlalu kelelahan saat berlatih berpuasa. Namun, anak SR sudah dilatih berpuasa sejak berusia 6 tahun. Lain MF, lain SR, lain lagi dengan MR. Ia sudah melatih anaknya berpuasa ketika berusia 4 tahun lebih, ini tergolong sangat dini dibandingkan dengan keluarga pernikahan dini yang lain. MR beralasan semakin dini dikenalkan berpuasa maka itu semakin bagus bagi perkembangan anaknya. Meskipun cuma bertahan antara 3-4 jam saja, MR tidak terlalu mempermasalahkan. Ia pun tidak terlalu memaksakan anaknya harus puasa tunai, yang penting ia sudah dilatih berpuasa sejak dini. MR juga biasa memberikan pengertian tentang puasa, himmah puasa, bahkan memberikan iming-iming hadiah kepada anaknya agar ia tetap semangat dalam berlatih berpuasa.

2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung yang Mempengaruhi Pendidikan Ibadah di Lingkungan Keluarga Pernikahan Dini di Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito kuala

Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung yang mempengaruhi pendidikan ibadah di lingkungan keluarga pernikahan dini di Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala adalah sebagai berikut:

a. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Pada dasarnya, latar belakang pendidikan orang tua khususnya pendidikan agama merupakan sesuatu yang sangat penting bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Karena, latar belakang tersebut sangat menentukan dan sangat mempengaruhi kualitas keberhasilan orang tua dalam memberikan pendidikan ibadah kepada anak.

Orang tua yang memiliki pengetahuan agama dan latar pendidikan yang cukup, tentu akan berbeda dengan orang tua yang tidak memiliki pengetahuan sama sekali dalam perihal mendidik anak. Bagaimana cara ia menyampaikan, membimbing, dan membina anak-anak mereka, tentu akan sangat terlihat perbedaannya. Bagi orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, serta pengetahuan agama yang kurang, dapat dipastikan mereka akan mengalami hambatan-hambatan dan kesulitan dalam membimbing anak-anak mereka.

Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir keluarga yang melakukan pernikahan dini rata-rata tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), namun ada juga yang sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/ sederajat).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, yang patut dibanggakan dari mereka adalah bahwa ada diantara mereka yang berasal dari pondok pesantren dan ada juga yang sekarang mampu

menyempatkan diri untuk hadir menuntut ilmu dilembaga nonformal, seperti majelis-majelis ta'lim demi mendapatkan sedikit demi sedikit ilmu pengetahuan agama untuk modal memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan formal orang tua di lingkungan keluarga yang melakukan pernikahan dini hampir sama dan merata. Hanya saja latar belakang pendidikan agama mereka yang berbeda-beda.

b. Keteladanan Orang Tua

Pada dasarnya, orang tua merupakan pendidik kodrati dalam keluarga, terkait pendidikan yang pertama kali diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tuanya. Orang tua merupakan panutan setiap anak, apalagi ketika anak masih berusia dini. Mereka selalu mencontoh tingkah laku dari orang tuanya. Oleh karena itu, keteladanan orang tua adalah salah satu faktor yang juga sangat penting dalam mendidik anak.

Orang tua sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan ibadah kepada anak. Ketika orang tua ingin memberikan contoh ibadah kepada anak, maka orang tua harus terlebih dahulu melakukan apa-apa yang ingin dicontohkannya kepada anaknya. Misalnya, ketika orang tua ingin mengajarkan pembiasaan shalat berjamaah kepada anak, maka terlebih dahulu orang tua tersebut melakukan shalat berjamaah.

Berdasarkan penyajian data di atas, maka dapat disimpulkan diantara dua dari tiga pasangan yang penulis teliti memberikan keteladanan yang baik kepada anaknya.

c. Lingkungan Tempat Tinggal Anak

Pada dasarnya lingkungan tempat tinggal anak adalah tempat kedua setelah lingkungan keluarga, yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak itu sendiri. Lingkungan masyarakat sekitar yang majemuk sudah tentu akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan anak. Lingkungan yang baik dan agamis tentunya akan memberikan pengaruh positif terhadap anak. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik serta tidak agamis sudah tentu akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap anak. Oleh karena itu orang tua harus pandai dalam memilih lingkungan tempat tinggal terhadap anak-anaknya. Selain itu, orang tua juga harus selektif dalam memilihkan teman untuk anak-anaknya.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis mendapatkan bahwa lingkungan tempat tinggal dari 2 diantara 3 keluarga yang penulis teliti menunjukkan tempat tinggal yang baik dan agamis. Sementara tempat tinggal satu keluarga yang lainnya juga bisa di katakan lingkungan yang cukup baik namun kurang agamis.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa kewajiban orang tua sangatlah kompleks. Di samping mereka memberikan nafkah yang

layak kepada anak, namun mereka juga harus bisa membimbing anak-anak mereka agar mampu hidup di tengah-tengah masyarakat dengan mental yang kuat. Serta, kewajiban yang paling terpenting adalah memberikan pendidikan ibadah kepada anak-anak mereka sedini mungkin agar mereka terbiasa dan mampu hidup dengan pondasi agama yang kuat.